

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Nokes di dalam bukunya “*Science in Education*” menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan-pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metoda khusus.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan atau observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan atau alam diselidiki dan di uji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen) kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiah (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri, teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.

Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen serta, (3) dikembangkannya sikap ilmiah.<sup>3</sup> Kegiatan pengembangan IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam

---

<sup>1</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 2.

<sup>2</sup> Abdullah Aly & Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 151.

mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” dan tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Dalam belajar IPA siswa diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi siswa dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SKKD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD/MI adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD/MI hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Fokus pendidikan IPA di SD/MI hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian, minat dan penghargaan siswa terhadap dunia dimana mereka hidup. Penjelasannya adalah pendidikan IPA di SD/MI hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran IPA di SD/MI, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Menurut Djamarah kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa<sup>5</sup>. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.<sup>6</sup> Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis,

---

<sup>4</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 2.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 235.

<sup>6</sup> Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajardan Mengajar* (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten 2017), 120.

sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya.

Menurut Burton “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu”.<sup>7</sup> Banyak diantara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep IPA tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menangkap makna secara fleksibel.

Penguasaan konsep-konsep IPA akan mampu membentuk sikap positif terhadap siswa pada kelas-kelas awal di SD/MI. Sikap positif terhadap siswa ini merupakan prasarat keberhasilan belajar IPA dan meningkatnya minat siswa terhadap pelajaran IPA pada kelas-kelas selanjutnya. Dengan kata lain jika penguasaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA di kelas awal sangat rendah disertai dengan sikap negatif terhadap pelajaran IPA, sulit diharapkan siswa akan berhasil dengan baik dalam pembelajaran IPA di kelas-kelas selanjutnya. Begitupun sebaliknya jika penguasaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA di kelas awal sangat bagus/baik, maka siswa dimungkinkan berhasil dengan baik dalam pembelajaran IPA di kelas-kelas selanjutnya. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan guru mereka. Beberapa temuan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar IPA Sekolah Dasar, menurut guru yang pernah mengajar IPA di kelas V bahwasanya materi pelajaran IPA tentang pembahasan materi sifat-sifat cahaya terlalu padat sehingga

---

<sup>7</sup>Ana Wahyuning Sari , “*Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Mada Tahun Ajaran 2015/2016*”, *Journal Arabic Learning and Teaching*, ISSN 2252-6994, (April-Juni, 2017), 17.

terkesan siswa mau tidak mau harus menghafal materi tanpa tersedianya media.

Berdasarkan hasil observasi di MI Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang mengenai pembelajaran IPA khususnya kelas V materi sifat-sifat cahaya, menurut hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V yaitu ibu Euis Fitriyah S.Pd.I beliau berkata bahwa hasil belajar materi sifat-sifat cahaya selalu relatif rendah, hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut diantaranya; kurangnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran, motivasi siswa kurang dalam mengikuti pelajaran, rendahnya pemahaman konsep sifat-sifat cahaya dalam pembelajaran IPA, waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar sifat-sifat cahaya sangat terbatas, sedangkan yang harus dipelajari berupa pemahaman konsep, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan minim alat praktek dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa tentang materi sifat-sifat cahaya dari jumlah siswa 20 orang, dibagi menjadi dua kategori, yaitu siswa yang mengalami kesulitan menerima pelajaran pada mata pelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat cahaya sehingga tidak bisa diupayakan secara maksimal, namun juga ada beberapa siswa yang sudah mengerti atau memiliki kemampuan yang lebih daripada teman – temannya. Sehingga dapat disimpulkan dari jumlah 20 siswa, siswa yang mengerti hanya 7 orang siswa (35%) yang dapat mencapai KKM atau yang bisa mengikuti pelajaran, dan siswa yang tidak mengerti 13 siswa (65%) berada di bawah KKM dengan catatan masih belum bisa mengikuti pelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak diantara siswa tersebut yang mendapat nilai rendah yang masih jauh berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurunnya hasil belajar ini dapat

---

<sup>8</sup>Observasi pada tanggal 24 Maret 2018 di MINurul Falah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang.

dilihat dari rendahnya hasil latihan, baik latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dan menurunnya hasil ulangan harian yang ditandai dengan diperolehnya nilai-nilai rendah. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis mengasumsikan sebagai faktor penyebab kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa yang dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menyerap pelajaran pada materi sifat-sifat cahaya di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan belajar siswa kelas V, dalam memahami materi sifat-sifat cahaya dan mengetahui faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul *“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Dalam Memahami Konsep Dasar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang).”*

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Analisis kesulitan siswa dibatasi pada kesulitan siswa dalam memahami materi sifat-sifat cahaya dengan kompetensi dasar yang pertama yaitu mendeskripsikan sifat-sifat cahaya pada indikator menyebutkan sifat-sifat cahaya, menjelaskan jenis-jenis cermin serta membedakan sifat bayangan dari masing-masing cermin pada peristiwa pemantulan cahaya, menunjukkan peristiwa merambat lurus, menjelaskan benda yang dapat ditembus oleh cahaya dan benda yang tidak dapat ditembus cahaya. Kompetensi dasar yang kedua yaitu membuat suatu karya/model misal priskop atau lensa

dari bahan-bahan sederhana dengan menerapkan sifat-sifat cahaya pada indikator menjelaskan peristiwa pembiasan cahaya dan akibat dari pembiasan cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor kesulitan belajar dibatasi pada aspek minat dan motivasi, pemahaman konsep, sarana prasarana belajar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V pada pembelajaran IPA dalam memahami materi sifat-sifat cahaya di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA dalam memahami materi sifat-sifat cahaya di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa kelas V dalam memahami materi sifat-sifat cahaya, di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan siswa kelas V pada pembelajaran IPA dalam memahami materi sifat-sifat cahaya di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Guru
  - a. Dapat membantu guru dalam mengetahui kondisi individu siswa, sehingga guru mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa
  - b. Dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi sifat – sifat cahaya, sehingga dapat dicari solusinya.
2. Manfaat bagi Siswa
  - a. Membantu siswa untuk mengetahui kesulitan mereka dalam belajar materi sifat-sifat cahaya.
  - b. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Manfaat bagi Sekolah
  - a. Sebagai masukan dalam pembaruan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.
  - b. Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Kajian Teoritis, terdiri dari teori Belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, kesulitan belajar siswa, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, gejala-gejala kesulitan belajar, cara



mengetahui kesulitan belajar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Materi sifat-sifat cahaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pemahaman konsep, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir..

BAB III adalah Metodologi Penelitian, terdiri dari Subjek Penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian dan Analisis Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian, terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V adalah Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran